

# KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI STEVIA TERHADAP TOTAL PENDAPATAN USAHATANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI STEVIA DI KABUPATEN KARANGANYAR

Audina Yuniarsanty<sup>1</sup>, Darsono<sup>2</sup> dan Agustono<sup>3</sup>

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>1</sup>Mahasiswa

<sup>2</sup>Pembimbing Utama

<sup>3</sup>Pembimbing Pendamping

Email: medina.azahra@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usahatani stevia dan non stevia, besarnya kontribusi pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani stevia di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan metode deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan responden dilakukan secara sensus kepada 30 petani stevia yang ada di Kecamatan Tawangmangu. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani, analisis kontribusi pendapatan, uji regresi metode OLS dengan uji signifikansi  $F_{tabel}$  2,334 pada tingkat signifikansi 5% dan  $t_{tabel}$  2,042 (tingkat signifikansi 5%),  $t_{tabel}$  1,697 (tingkat signifikansi 10%). Hasil penelitian rata-rata pendapatan total usahatani dari stevia dan komoditas non stevia sebesar Rp 43.071.075,83, dimana pendapatan dari usahatani stevia sebesar Rp 6.874.497,58 dan pendapatan dari usahatani non stevia sebesar Rp 36.196.578,25. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani stevia sebesar 15,96% dengan kategori sangat rendah. Pendapatan usahatani stevia tersebut dipengaruhi oleh faktor luas lahan (pada tingkat signifikansi 5%) dan harga fungsida (pada tingkat signifikansi 10%). Sementara faktor harga bibit, harga pupuk kandang, upah tenaga kerja dan status kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani stevia.

Kata kunci: Kontribusi, Pendapatan, Stevia, Usahatani

## Pendahuluan

Pertanian bukan hanya berperan sebagai sumber pemenuhan bahan konsumsi, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi penduduk, terbukti bahwa pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,52% terhadap total PDB. Sumbangan besar tersebut paling dominan berasal dari tiga subsektor yaitu subsektor tanaman pangan (51,99%), perkebunan (28,52%), dan hortikultura (7,58%) (BPS, 2015). Stevia (*Stevia rebaudiana bertonii m.*) adalah salah satu komoditas hortikultura yang dimanfaatkan sebagai bahan pemanis dengan kalori yang lebih rendah dari gula yaitu 2,42 kkal/kg. Namun stevia memiliki tingkat kemanisan 200 – 300 kali lebih tinggi dibandingkan gula tebu atau sukrosa (Djajadi, 2014). Dikutip dari Zenith International tentang Global Stevia Market tahun 2013, permintaan gula stevia telah mencapai 4.100 ton di seluruh dunia dengan nilai pasar sebesar 304 juta dolar (Sumaryono dan Masna, 2015). Sementara jumlah kompetitor dalam usahatani stevia pun masih sedikit sehingga

komoditas ini memiliki peluang pasar yang baik sebagai pengganti gula tebu dengan harga yang cenderung stabil. Potensi tersebut menjadikan stevia cukup prospektif untuk diusahakan. Kecamatan Tawangmangu merupakan satu-satunya lokasi pembudidayaan stevia yang ada di Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut didukung dengan ketersediaan tanah andosol, ketersediaan mata air yang cukup, serta iklim sejuk di Tawangmangu yang mendukung pertumbuhan stevia (BPK, 2016). Meskipun stevia menjadi komoditas yang potensial untuk diusahakan di daerah Tawangmangu, tetapi tanaman pemanis ini belum menunjukkan peranannya secara nyata sebagai salah satu komoditi sumber pendapatan utama petani. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan rendahnya ketertarikan petani dalam membudidayakan stevia. Petani yang membudidayakan stevia banyak terdapat di dua desa yaitu Desa Kalisoro dan Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu. Hampir semua petani stevia memiliki usahatani lain di luar komoditas stevia karena pendapatan yang diperoleh dari hasil mengusahakan stevia dirasa masih rendah dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dan bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa besar kontribusi yang diberikan usahatani stevia terhadap pendapatan total usahatani di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Selain itu, juga untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung peningkatan pendapatan petani stevia. Hal itu diharapkan dapat meningkatkan peranan atau kontribusi nyata komoditas stevia dalam memberikan sumbangan pada total pendapatan petani Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif analitis. Sementara metode penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan satu-satunya penghasil stevia yang tersebar di desa Gondosuli, Kalisoro, Nglurah, Tengkluk, Plumbon. Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara sensus sebanyak 30 responden petani yang melakukan kegiatan pembudidayaan stevia dari mulai pembibitan hingga pemanenan. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis usahatani untuk menghitung pendapatan ( $Pd = Pr - \text{Biaya Mengusahakan}$ ), analisis kontribusi usahatani ( $\text{Kontribusi ut} = \frac{Pd \text{ ut}}{\text{Total Pd}} \times 100\%$ ), analisis regresi menggunakan SPSS.

### **Hasil dan Pembahasan**

Budiaya tanaman stevia diawali dengan teknik pembibitan yang dilakukan petani melalui stek batang dengan alasan lebih cepat dan praktis. Persiapan lahan dilakukan dengan

pembuatan bedengan lebar bedengan sekitar 100-125 cm, dengan tinggi sekitar 20 cm. Kemudian penanaman bibit dilakukan pada jarak 25 X 25 cm, 15 x 15 cm atau 10 x 10 cm. Pemeliharaan stevia dilakukan dengan pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit. Adapun pemanenan stevia dilakukan dengan memotong batang atau tangkai 10-15 cm dari permukaan tanah untuk tanaman yang sudah mencapai tinggi 40-60 cm dengan pertumbuhan daun yang rimbun. Sementara pasca panen yang dilakukan yaitu pengeringan di bawah sinar matahari (Rukmana, 2003).

Penelitian tentang pendapatan dari usahatani stevia dan usahatani non stevia menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Usahatani Stevia di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah / Luasan 2.638,33 m <sup>2</sup>	Rp/ Luasan 1 Ha
1.	Produksi (kg)	960,03	3.638,79
2.	Penerimaan (Rp)	15.082.800,00	57.167.981,26
3.	Biaya Mengusahakan (Rp)	8.208.302,42	31.111.735,11
4.	Pendapatan (Rp)	6.874.497,58	26.056.246,15
5.	R/C Ratio	1,84	1,84

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Non Stevia di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2015

No.	Keterangan	Monokultur 425 m <sup>2</sup>	Polikultur 740 m <sup>2</sup>	Total
1.	Penerimaan (Rp)	8.112.000,00	33.602.266,67	41.714.266,67
2.	Biaya Mengusahakan (Rp)	1.546.284,54	3.971.403,88	5.517.688,42
3.	Pendapatan (Rp)	6.565.715,46	29.630.862,79	36.196.578,25
4.	R/C Ratio			7,56

Tabel 3. Rata-rata Total Pendapatan Usahatani di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2015

No.	Keterangan	Rp
1.	Pendapatan Usahatani Stevia	6.874.497,58
2.	Pendapatan Usahatani Non Stevia	36.196.578,25
	Pendapatan Total Usahatani/ tahun	43.071.075,83

Sumber: Data Primer

Pendapatan dari usahatani non stevia jauh lebih besar daripada pendapatan dari usahatani stevia. Hal tersebut dikarenakan usahatani non stevia yang banyak dibudidayakan oleh petani merupakan jenis tanaman obat dan tanaman tahunan seperti pisang dan jambu yang tidak terlalu membutuhkan perawatan intensif. Meskipun hanya membutuhkan

perawatan yang sedikit, tetapi tanaman non stevia yang dibudidayakan petani dapat menjanjikan hasil yang baik. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil analisis usahatani didapatkan bahwa pendapatan usahatani stevia lebih kecil daripada usahatani non stevia. Nilai R/C ratio dari usahatani non stevia diperoleh 7,56 yang berarti bahwa usahatani tersebut layak untuk dikembangkan. Meskipun antara usahatani stevia dan non stevia sama-sama layak untuk dikembangkan, tetapi nilai R/C ratio untuk usahatani non stevia lebih besar daripada R/C ratio usahatani stevia.

Berdasarkan pendapatan total usahatani maka dapat diketahui seberapa besar kontribusi usahatani stevia yaitu

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Stevia}}{\text{Pendapatan Total Usahatani}} \times 100\% = \frac{6.874.497,58}{43.071.075,83} \times 100\% = 15,96\%$$

Kontribusi rata-rata pendapatan petani stevia terhadap pendapatan total usahatani sebesar 15,96% sehingga masuk dalam kategori sangat rendah (Sundari *et al*, 2012). Pendapatan usahatani stevia yang lebih rendah dari non stevia menyebabkan kontribusinyaterhadap total pendapatan usahatani lebih kecil. Kontribusi pendapatan usahatani stevia yang masih rendah masih perlu ditingkatkan, sehingga dalam penelitian ini juga dianalisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani stevia. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Faktor Pendapatan Usahatani Stevia di kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2015

Variabel	Koefisien	t hitung	VIF
Konstanta	3,403	0,863	
Luas Lahan Stevia (X <sub>1</sub> )	0,587**	2,974	1,429
Harga Bibit (X <sub>2</sub> )	-0,228 <sup>ns</sup>	-0,516	2,039
Harga Pupuk Kandang (X <sub>3</sub> )	0,690 <sup>ns</sup>	0,950	1,709
Harga Fungisida (X <sub>4</sub> )	0,486*	1,904	1,382
Upah Tenaga Kerja (X <sub>5</sub> )	-0,352 <sup>ns</sup>	-0,349	1,930
Status Lahan (D)	0,054 <sup>ns</sup>	0,111	1,405
R <sup>2</sup> square = 0,543			
Adjusted R-square = 0,424			
Durbin Watson = 1,711			
F-statistic = 4,551 > F tabel = 2,334			

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan

\*\* = signifikan pada tingkat 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% (t tabel = 2,045)

\* = signifikan pada tingkat 0,1 atau tingkat kepercayaan 90 % (t tabel = 1,699)

Ns = non signifikan (tidak signifikan)

R square bernilai 0,543 yang menyatakan bahwa faktor luas lahan, harga bibit, harga pupuk, harga fungisida, upah tenaga kerja, dan status kepemilikan lahan memiliki pengaruh

terhadap pendapatan usahatani stevia sebesar 54,3%. Sementara 45,7% pendapatan usahatani stevia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis pada penelitian ini seperti kondisi iklim, tingkat kesuburan lahan, kualitas bibit dan lain-lain. Nilai F-statistik sebesar  $4,551 > F$  tabel (2,334), artinya bahwa luas lahan, harga bibit, harga pupuk, harga fungisida, upah tenaga kerja, dan status kepemilikan lahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani stevia. Nilai t hitung luas lahan (2,974)  $> t$  tabel ( $t : 2,045$ ), artinya faktor luas lahan secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani stevia dengan koefisien sebesar 0,587. Nilai t hitung harga bibit (-0,516)  $> (-1,699)$ , artinya faktor harga bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani stevia. Nilai t hitung harga pupuk kandang (0,950)  $< t$  tabel (1,699), artinya faktor harga pupuk kandang secara individu tidak berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani stevia. Nilai t hitung harga fungisida (1,904)  $> t$  tabel (1,699), artinya faktor harga fungisida secara individu berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani stevia dengan koefisien 0,486 pada  $\alpha: 0,1$ . Nilai t hitung upah tenaga kerja (-0,349)  $> (-1,699)$ , artinya faktor upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani stevia. Nilai t hitung status kepemilikan lahan (0,111)  $< t$  tabel (1,699), artinya faktor status kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani stevia.

Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas berada pada kisaran angka 1 hingga 2, dimana nilai tersebut kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada model. Adapun nilai dari Durbin Watson sebesar  $1,711 > 0,5$  sehingga dapat dipastikan bahwa model yang digunakan tidak mengalami autokorelasi. Sementara probabilitas atau taraf signifikansi masing-masing variabel bernilai 1,000 sehingga dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kontribusi Pendapatan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Stevia di Kabupaten Karanganyar dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan usahatani stevia sebesar 15,96% yang artinya bahwa usahatani stevia memiliki sumbangan yang sangat rendah terhadap pendapatan total usahatani dan masih perlu ditingkatkan. Adapun faktor yang berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani stevia yaitu faktor luas lahan dan harga fungisida.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap usahatani stevia maka penulis merasa perlu memberikan saran pada petani untuk melakukan intensifikasi terhadap hasil produksi stevia dan peningkatan dalam tata cara perawatan yang lebih intensif guna meningkatkan kontribusi pendapatan. Selain itu, perlu dilakukan banyak penelitian terkait

tanaman ini baik dari segi budidaya tanaman secara ideal, penanganan pasca panen yang tepat, serta pemasaran dan peluang pasar dari daun stevia.

### **Daftar Pustaka**

- BPK. 2016. *Data Kelompok Tani Stevia*. Tawangmangu: Badan Penyuluh Kecamatan Tawangmangu.
- BPS. 2015. Data Sensus Pertanian Indonesia. <http://bps.go.id>. Diakses 21 Maret 2016.
- BPS. 2015. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2016*. Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- Djajadi. 2014. Pengembangan Tanaman Pemanis Stevia rebaudiana di Indonesia. *Jurnal Perspektif Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat* 13(1): 25-33.
- Rukmana, R. 2003. *Budidaya Stevia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sundari, H.A et al. 2012. Kontribusi Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Ukirsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama* 1(2): 34-45.
- Sumaryono, Masna. 2015. Stevia, Si Manis Yang Diminati Kembali. *Artikel Ilmiah PPBBI* 3(1): 13-15.